

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketertinggalan ekonomi adalah kendala utama yang menimbulkan berbagai masalah. Hal ini dapat terlihat pada kesulitan yang dialami oleh semuanya, baik individu, kelompok maupun masyarakat. Penyebab dari ketertinggalan ekonomi ini terutama karena pendapatan yang tidak mencukupi sehingga mereka tidak dapat mencapai standar hidup minimum, atau tidak mampu mengelola pendapatannya sendiri yang seharusnya mencukupi. Karena kendala atau masalah tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan.

Kemiskinan telah menjadi masalah sosial yang tidak kunjung terselesaikan, dengan kata lain masih terus terjadi di negeri ini. Sebagai Negara berkembang sulit untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di Indonesia, karena seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk yang terus bertambah banyak, dan yang mendominasi adalah masyarakat kelas menengah ke bawah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan di negeri ini, seperti diselenggarakannya program transmigrasi ke daerah atau tempat yang belum terlalu banyak populasi manusianya atau belum terlalu banyak terjamah manusia dan pengembangan industri di pusat kota.

Berikut data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bekasi tahun 2010 sampai dengan tahun 2020.

**Tabel 1. Penduduk Miskin di Kabupaten Bekasi Tahun 2010-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (ribu/jiwa)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin</b>
<b>2010</b>	161.7	6,11
<b>2011</b>	159.5	5,90
<b>2012</b>	151.6	5.44
<b>2013</b>	157.7	5,20
<b>2014</b>	156.6	4.97
<b>2015</b>	169.2	5,27
<b>2016</b>	164.4	4,92
<b>2017</b>	164.0	4.73
<b>2018</b>	157.2	4.37
<b>2019</b>	149.4	4.01
<b>2020</b>	186.3	4.82

Sumber: Badan Pusat Statistik<sup>1</sup>

Dari data diatas bahwa jumlah penduduk miskin di kabupaten Bekasi mengalami perubahan yang tidak stabil, terkadang mengalami penurunan atau kenaikan, tetapi setiap kenaikan atau penurunan tidak mengalami perubahan yang signifikan atau angkanya tidak berbeda jauh dari tahun sebelumnya. Selama 5

<sup>1</sup> Data Sensus. Jumlah Penduduk Miskin melalui ( <http://www.bps.go.id> ). Diakses pada 26 November 2020 pukul 19.54 WIB.

tahun kebelakang (dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019), jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan, menurun setiap periodenya terhitung dari tahun 2015 hingga 2019. Hanya saja, karena dampak dari adanya pandemi *Covid-19* jumlah masyarakat miskin baru kembali meningkat di periode 2020 dan kenaikannya cukup tinggi. Menurut Gandari Adianti<sup>2</sup> selaku Kepala Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa ketika munculnya wabah pandemi *Covid-19* inilah mulai ada perubahan perilaku yang kemudian merubah seluruh aktivitas perekonomian dan pendapatan penduduk, dan itulah yang memicu kemunculan masyarakat miskin baru.

Kabupaten Bekasi dikenal sebagai kawasan industri memang menjanjikan kesempatan bagi para perantau yang datang dari berbagai wilayah yang ingin mendapatkan pekerjaan atau untuk melakukan aktivitas ekonomi dan perubahan taraf hidup yang lebih baik. Akan tetapi lapangan pekerjaan yang ada tidak dapat menampung banyaknya jumlah penduduk yang ada. Pada kenyataannya, banyak kaum migran yang gagal mencapai harapannya tersebut, justru menimbulkan masalah sosial di perkotaan, seperti kemiskinan dan pengangguran.<sup>3</sup>

Melihat dari perkembangan kota serta urbanisasi yang berlebihan, maka salah satu dampaknya adalah munculnya gelandangan pengemis. Biasanya para pengemis tersebut mencari peluang dengan cara memanfaatkan pusat-pusat

---

<sup>2</sup> Christ Wibowo. 15 Juli 2020. Diakses melalui <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-13598124/imbis-pandemi-jumlah-penduduk-miskin-di-jawa-barat-hampir-capai-empat-juta-jiwa> pada 1 Desember 2020 pukul 07.50 WIB.

<sup>3</sup> Suradi, *Problema dan Kebijakan Penanganan Gelandangan dan Pengemis*, (Yogyakarta: Citra

keramaian dan tempat-tempat wisata untuk mencari penghasilan. Secara umum, mereka masih sangat muda dan masih pada usia produktif, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.<sup>4</sup> Sejarah penelitian mengatakan bahwa munculnya gelandangan dan pengemis yang berada di kota-kota besar mayoritas beriringan dengan gerakan pesatnya pembangunan, industrialisasi, globalisasi, dan modernisasi.<sup>5</sup>

Melihat realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat saat ini tidak lepas dari fenomena dengan berbagai macam aktivitas, latar belakang, tujuan ataupun motif dari orang yang bersangkutan. Salah satunya realitas pada kehidupan jalanan para pengemis atau gelandangan, yang mereka anggap sebagai alternatif dan mungkin satu-satunya jalan bagi mereka untuk bertahan hidup yang memungkinkan menimbulkan masalah baru. Dengan aktivitas mereka seperti itu yang mengharuskan mereka turun ke jalan untuk bertahan hidup, tetapi hal itu dapat menimbulkan permasalahan seperti mengganggu ketertiban umum.

Pengemis saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari, dimanapun kita berada pasti ada pengemis entah di pasar atau taman. Sepertinya pengemis tidak pernah ada habis-habisnya bahkan akan terus bertambah, entah apa yang membuat pengemis bisa bertahan terus menerus selama bertahun-tahun dan tidak pernah berubah tetap menjadikan pengemis sebagai profesi.

---

<sup>4</sup> Rizki Amalia, "Rehabilitasi Pengemis Di Kota Pemalang (studi kasus dibalai rehabilitasi sosial "samekto karti" pemalang I)", Skripsi Sarjana Pendidikan (Semarang, 2013), hlm. 3.

<sup>5</sup> Anshar Manangin, "Fenomena Gelandangan-Pengemis Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Gelandangan Pengemis)", Jurnal Penelitian, (Yogyakarta, 2019), hlm. 3.

Kebanyakan para pengemis tersebut masih mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi mereka memiliki mindset bahwa dengan hanya sebagai pengemis dapat menghasilkan uang yang cukup menggiurkan karena mereka melihat atau sekedar ikut-ikutan dengan teman yang memang sudah berpengalaman dan sudah lama menjadi pengemis. Hal itu juga yang menyebabkan para perantau datang sengaja untuk mengemis di kota-kota besar.

Dalam sebuah penelitian M. Ali Humaidy di Desa Pragan Daya Madura yang dikenal sebagai kampung pengemis, menyatakan bahwa:

“Kenyataannya yang terjadi saat ini adalah bahwa seseorang yang memilih untuk mengemis atau meminta-minta benar-benar miskin dan atau dimiskinkan atautkah hanya sebuah kamufalse kehidupannya yang sebenarnya, yaitu mengemis dijadikan suatu pekerjaan dengan ia rela untuk meniru gaya seorang pengemis, padahal sebenarnya kehidupannya sendiri jauh lebih baik dari miskin. Kehidupan dari sebagian pengemis yang jauh dari batas miskin seringkali muncul ke permukaan. Ada temuan fakta bahwa sebagian dari mereka hidup dalam kondisi yang berkecukupan, seperti mempunyai rumah, kendaraan, serta fasilitas kehidupan lainnya walaupun dalam kesehariannya adalah bekerja sebagai pengemis. Hal ini terjadi di Desa Pragaan Daya, Madura.”<sup>6</sup>

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa Populasi gelandangan dan pengemis pada tahun 2019 sebanyak 584.923.<sup>7</sup> Upaya pencegahan dan penanggulangan pengemis di Kabupaten Bekasi selain diadakannya razia dan pembinaan, diatur pula Peraturan dalam Perda Kabupaten Bekasi No. 30 Tahun 2013 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis.

---

<sup>6</sup> Dhita Ayu Pradnyapasa, *Sosialisasi Mengemis*. (Jurnal Universitas Airlangga, Surabaya) 2013.

<sup>7</sup> Kementerian Sosial RI, *Data Gelandangan dan Pengemis Tahun 2019*, Tersedia dalam: <http://www.kemensos.go.id/> (Diakses pada Tanggal 23 November 2020 pukul 23:12)

Dilansir dari situs [radarnusantara.com](http://radarnusantara.com) yang menyatakan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi diduga memelihara (Gepeng) karena banyaknya Gelandangan dan Pengemis yang berkeliaran di Kabupaten Bekasi, yang kemudian menjadi perhatian Lembaga dan Media terkait Gelandangan dan Pengemis yang masuk ke wilayah Kabupaten Bekasi. Menurut pernyataan Hidayat<sup>8</sup> selaku pengamat masyarakat sekaligus Ketua Lembaga Badan Komite Pemberantasan Korupsi, beliau mengatakan dengan banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang berada di Kabupaten Bekasi, maka Pemerintah Daerah khususnya Dinas Sosial sudah seharusnya melaksanakan tanggung jawabnya bukan malah di pelihara. Selain itu, banyaknya gelandangan dan pengemis di Kabupaten Bekasi menjadi momok masyarakat, agar Dinas Sosial Kabupaten Bekasi mampu menertibkan Gelandangan dan Pengemis.

Setiap tahunnya, Dinas Sosial Kabupaten Bekasi melakukan razia 5 sampai 10 kali dalam setahun terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dari data yang didapat dari Dinas Sosial Kabupaten Bekasi pada tahun 2019 terdapat 52 orang yang terjaring razia tersebut. Sebenarnya masih banyak lagi, hanya saja yang lainnya berhasil lolos saat petugas merazia.

Pengemis dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum dan kenyamanan serta merusak pandangan lingkungan sekitar, melihat dari fenomena maraknya pengemis ini di Desa Ciantra sebagai salah satu kajian atau masalah

---

<sup>8</sup> Radar Nusantara. 18 Desember 2020. Diakses melalui <https://www.radarnusantara.com/2020/12/dinas-sosial-kabupaten-bekasi-diduga.html> pada 1 Juli 2021 pukul 20.30 WIB.

sosial yang harus ditertibkan dan bilamana terjadi permasalahan ketidaktertiban kota atau tindak kriminal itu akan selalu dituduhkan kepada pengemis atau gelandangan. Populasi Gepeng hingga saat ini masih cukup besar dan tersebar di daerah-daerah perkotaan di seluruh Indonesia. Kondisi ini menggambarkan bahwa percepatan pertumbuhan Gepeng tidak sebanding dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat.<sup>9</sup>

Desa Ciantra khususnya Perumahan Cifest akhir-akhir ini menjadi salah satu tempat ramai karena banyak tempat makan/restoran. Perumahan Cifest kini telah menjadi kawasan pusat bisnis baru dengan berbagai macam ruko, hotel, pusat perbelanjaan (supermarket Giant), *Waterpark*, pasar kaget dan taman. Pengembang Villa Mutiara Cikarang pun mengubah nama kawasan ini menjadi Cikarang Festival Walk (Cifest Walk). Taman Cifest Walk ini memiliki konsep taman mini yang unik, taman ini sebenarnya sengaja dibuat sebagai bagian dari pintu gerbang akses menuju perumahan Villa Mutiara Cikarang, namun entah sejak kapan dimulainya, pada akhirnya taman ini ramai dikunjungi orang-orang untuk bermain atau sekedar duduk-duduk di taman. Keberadaan Taman Cifest Walk ini selain menjadi bagian dari penghijauan, taman ini juga menjadi solusi di tengah problem Kabupaten Bekasi hingga saat ini tak memiliki taman kota.<sup>10</sup> Dengan semakin ramai daerah ini, maka bertambah pula para pedagang maka

---

<sup>9</sup> Suradi, *Op.Cit.*, hlm 31.

<sup>10</sup> Urban Cikarang. 17 September 2014. Diakses melalui <http://urbancikarang.com/v2/page.php?halaman=Taman-Cifest-Walk-Cikarang-Selatan#.X8cZJhZW> IU pada 2 Desember 2020 pukul 11.34 WIB.

setiap malam daerah ini juga berubah menjadi pasar kaget/pasar malam. Tidak heran jika daerah ini jadi dimanfaatkan oleh para penyandang masalah kesejahteraan (PMKS) seperti pengamen dan pengemis yang berdatangan untuk mendapatkan uang dari para pengunjung.

Ironisnya, berlanjutnya krisis ekonomi ini apalagi di saat-saat pandemi *Covid-19* ini masih berlangsung sampai saat ini menyebabkan peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran menjadi semakin tinggi. Ini berarti penambahan tingkat pengemis semakin besar dan kesulitan yang harus diatasi lebih kompleks. Tak jarang, banyak pendatang yang sengaja menjadi pengemis di kota-kota besar terutama di Kabupaten Bekasi khususnya di Desa Ciantra ini mengingat saat ini Desa Ciantra menjadi salah satu daerah yang ramai dikunjungi banyak orang, maka para pengemis itupun memanfaatkan keadaan tersebut.

Di pusat keramaian tersebut, seringkali pengemis membuat tidak nyaman masyarakat. Masyarakat dibuat resah dengan adanya pengemis yang meminta uang dengan cara memaksa, pengemis yang masih saja berdiri di dekat orang walaupun sudah mengatakan “maaf” ataupun pengemis yang memaksa untuk membeli barang yang dia tawarkan seperti makanan, atau lainnya. Ada pula pengemis yang memaksa meminta uang untuk ongkos pulang kampung. Hal tersebut yang kadangkali membuat masyarakat jengkel akan kehadiran pengemis. Keresahan masyarakat yang melonjak itu tak membuat para pengemis jera untuk meminta-minta di daerah Desa Ciantra tersebut. Justru membuat pengemis



bertambah banyak, ada yang hanya duduk di suatu tempat biasa dia mengemis adapula yang berjalan dari rumah ke rumah.

Perekonomian memang sedang melemah di kabupaten Bekasi, banyak terjadi PHK juga. Memang benar jumlah masyarakat miskin baru bertambah semenjak pandemi *Covid-19* awal tahun 2020. Dalam penelitian ini di Desa Ciantra ini semakin bertambahnya jumlah pengemis bukan berarti suatu dampak dari permasalahan perekonomian masyarakat yang ada di Desa Ciantra sendiri. Kebanyakan para pengemis yang berada di Desa Ciantra itu bukan orang asli atau bukan orang yang tinggal di Desa Ciantra itu sendiri.

Hal tersebut yang menjadi ketertarikan penulis terhadap masalah pengemis ini karena yang semula Desa Ciantra khususnya di Cifest Walk ini tidak ada pengemis, semenjak awal tahun 2020 menjadi sangat banyak pengemis. Melihat dari latar belakang diatas, maraknya pengemis di Desa Ciantra ini menjadi alasan penulis untuk menelitinya. Bahwa keberadaan pengemis saat ini merupakan suatu masalah sosial yang perlu ditangani dengan serius dan tanggap karena ini berdampak dan berpengaruh pada ketertiban dan kenyamanan masyarakat yang dibuat resah oleh pengemis tersebut. Apalagi saat ini keberadaan pengemis semakin banyak dimana-mana khususnya di Desa Ciantra. Berdasarkan hal tersebut maka menarik untuk diketahui dan diharapkan dapat menjawab alasan serta faktor yang melatarbelakangi kian maraknya keberadaan pengemis yang ada di Desa Ciantra serta upaya yang dilakukan pihak Dinas Sosial Kabupaten Bekasi terhadap penanganan pengemis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan guna menghindari perluasan materi yang akan diteliti, penulis membuat batasan-batasan permasalahan yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Maraknya pengemis di Desa Ciantra menjadi suatu masalah yang akan dikaji dengan dimaksudkan sebagai gambaran untuk mengetahui keberadaan para pengemis di Desa Ciantra
2. Keresahan masyarakat melonjak akibat maraknya pengemis yang dirasa mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat
3. Kurangnya keefektifan Dinas Sosial dalam menangani pengemis, dalam hal merazia PMKS yang tidak dilakukan di semua titik keramaian

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah diatas, agar memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang akan diteliti dan yang akan dikaji lebih mendalam serta lebih terarah pembahasannya sesuai dengan fokus yang akan ditentukan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan para pengemis di Desa Ciantra?
2. Apa yang menjadi faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi maraknya pengemis di Desa Ciantra?

3. Bagaimana upaya Dinas Sosial Kabupaten Bekasi dalam menangani pengemis?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberadaan para pengemis di Desa Ciantra
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi maraknya pengemis di Desa Ciantra
3. Untuk mengetahui upaya Dinas Sosial Kabupaten Bekasi dalam menangani pengemis

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan teoritis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan pada bidang Sosiologi terutama yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui kajian fenomena dibalik maraknya pengemis yang terjadi di Desa Ciantra dengan melihat faktor-faktor penyebab serta penanganan pengemis oleh Dinas Sosial Kabupaten Bekasi.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab maraknya pengemis, baik bagi penulis dan orang lain serta dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi para penulis untuk penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari dan menjadi pembelajaran bagi para pekerja sosial atau yang pihak-pihak yang menangani pengemis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan penanganan terhadap pengemis.

## F. Kerangka Pemikiran

Saat ini, masalah kemiskinan di Indonesia dirasakan dan sudah menjadi suatu hal yang tidak asing pada masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Salah satu ciri umum dari kondisi masyarakat miskin adalah tidak mempunyai uang dan prasarana dasar yaitu tempat tinggal (rumah) yang memadai, kualitas lingkungan yang kumuh dan tidak layak huni. Kemiskinan adalah masalah struktural dan multidimensal, termasuk di dalamnya masalah politik, sosial, ekonomi, asset dan lain-lain. Oleh karena itu, secara umum “masyarakat miskin” sebagai suatu kondisi masyarakat yang berada dalam kesenjangan, kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidakmampuan dalam menyampaikan aspirasinya. Situasi inilah yang menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum kehidupannya secara layak (secara manusiawi).

Masalah kemiskinan di Indonesia telah menarik perhatian besar dari seluruh pelosok tanah air. Kemiskinan mulai di kenal dengan istilah kemiskinan struktural. Salah satu tokoh sosiologi Indonesia yaitu Soemardjan (2014) mengartikan kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang, karena struktur sosial masyarakat tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka. Sebuah pernyataan yang kurang tepat, karena pada kenyataannya banyak warga miskin yang menggunakan sumber-sumber pendapatan tersebut, namun jika memiliki sumber pendapatan tersebut, mereka tidak akan menikmati hasilnya.<sup>11</sup>

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, yaitu: 1. Ketidakberuntungan (*disadvantages*) yang melekat pada keluarga miskin; 2. Kepemilikan asset terbatas (*poor*); 3. Kondisi fisik lemah (*physically weak*); 4. Keterisolasian (*isolation*); 5. Kerentanan (*vulnerable*); 6. Ketidakberdayaan (*powerless*) yang merupakan berbagai alasan yang menyebabkan keluarga miskin selalu kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, serta pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Masalah sosial adalah fungsi struktural dari keseluruhan sistem sosial, yang muncul dalam bentuk produk yang tidak diharapkan atau menjadi

---

<sup>11</sup> Amsal, *Eksistensi Kemiskinan Perkotaan dan Kebijakan Penanganannya*, (Tangerang: Indocamp, 2018), hlm., 2.

konsekuensi dari suatu sistem sosialkultural itu sendiri.<sup>12</sup> Individu dan masyarakat adalah realitas sosial yang besar sebagaimana aspek-aspek itu saling melengkapi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, disorganisasi sosial dapat muncul dalam masyarakat maupun individu. Disorganisasi sosial mengakibatkan rusaknya fungsi kontrol lembaga atau institusi sosial dan memungkinkan individu untuk bertindak sendiri tanpa adanya kontrol, tanpa kendali dan tanpa menggunakan pola sosial tertentu.

Kehidupan sosial ekonomi pengemis saling berkaitan dan merupakan masalah yang kompleks. “Dari segi sosiologis, mengemis dianggap sebagai perilaku menyimpang (*deviant*), dan pengemis digolongkan sebagai manusia yang menyimpang. Mereka mempunyai alasan kondisi yang tidak normal, antara lain: gangguan fisik, gangguan mental, dan gangguan sosiokultural”.<sup>13</sup>

Terkait alasan perilaku menyimpang dari pengemis di atas, seperti gangguan fisik, mental dan sosiokultural merupakan beberapa faktor penyebab pengemis menjalankan aktivitasnya. Dalam teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa, manusia adalah aktor yang memiliki beberapa peran. Dalam panggung depan *front stage* manusia berusaha menampilkan yang terbaik dan dikehendaki agar tujuannya tersampaikan. Sedangkan di *back stage*, lebih menampilkan apa adanya tanpa ada settingan tertentu. Terkait pengemis, teori dramaturgi seperti dalam profesi mengemis.

---

<sup>12</sup> Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 1*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hlm. 4.

<sup>13</sup> Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Kanisius Yogyakarta, hlm. 314 sebagaimana dikutip Engkus Kuswarno, hlm. 86.

Pengemis akan menggunakan cara secara inovatif dan kreatif guna untuk memperoleh penghasilan yang lebih banyak boleh jadi pengemis berpakaian lusuh dan compang-camping, membawa anak, atau menggunakan kostum boneka mampang dan lain sebagainya agar tujuannya tersampaikan yaitu mendapat belas kasihan dari para dermawan dengan *settingan* atau *gimmick* yang dimiliki oleh setiap pengemis, agar terkesan dapat dikasihani untuk mendukung penampilannya di *front stage*. Walaupun mereka memiliki kehidupan di luar aktivitas mengemisnya *back stage* seperti sebagai ibu rumah tangga, pelajar dan lain sebagainya.

Di era krisis ekonomi apalagi di tengah pandemi *Covid-19* seperti saat ini, nampaknya aktivitas mengemis menjadi suatu cara untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun sebenarnya aktivitas mengemis merupakan hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi tidak jarang mengemis seperti sudah menjadi aktivitas utama atau dijadikan profesi untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup. Agar memperjelas hubungan kaitannya dengan masalah penelitian, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

